

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada umumnya, pembelajaran Bahasa Indonesia membentuk siswa memiliki kemampuan berbahasa. Terdapat empat kemampuan berbahasa yaitu menyimak, membaca, berbicara dan menulis. Ada hubungan yang erat antara satu keterampilan dengan keterampilan lainnya.

Berbicara termasuk indikator kemampuan berbahasa, namun pembelajaran berbicara masih dianggap mudah dipelajari dan tidak dianggap serius. Padahal, banyak peserta didik merasa kesulitan dalam mengekspresikan diri melalui kegiatan berbicara. Banyak siswa yang masih merasa malu ketika diminta berbicara di depan kelas. Hal tersebut terjadi karena siswa kurang menguasai topik yang dibahas sehingga mereka tidak dapat fokus terhadap apa yang hendak disampaikan. Akhirnya, hal yang ingin disampaikan menjadi tidak spesifik dan tidak bermakna. Oleh sebab itu, bisa disimpulkan bahwa kemampuan berbicara peserta didik masih dikategorikan lemah.

Berdasarkan jurnal penelitian yang ditulis oleh Risa Yulisna dan Afrini Rahmi dengan judul Penerapan *Student Fasilitator and Explaining* Terhadap Keterampilan Berbicara STKIP PGRI Sumatera Barat dan jurnal penelitian yang ditulis oleh Endang Wiyanti dengan judul Peran Minat Membaca dan Penguasaan Kosakata Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia diperoleh informasi bahwa kinerja siswa dalam pembelajaran termasuk rendah. Peserta didik masih merasa kesulitan saat pemilihan kosakata yang tepat dan menyimpulkan pembahasan yang disajikan. Contohnya, peserta didik malu untuk menyampaikan tanggapannya. Selain itu, dilihat dari sikap siswa ketika berbicara terlihat gugup dan tidak bebas. Keadaan seperti ini dapat berdampak pada mutu bicarannya.

Pemicu kesulitan dalam hal berbicara tersebut tidak lepas dari penggunaan metode guru dalam mengajar dalam kelas. Sepanjang proses pembelajaran berlangsung, guru hanya menerangkan topik pelajaran sementara siswa akan mendengarkannya kemudian mencatat materi yang disampaikan, metode yang digunakan pun tidak kreatif dan tidak menarik perhatian siswa sehingga pembelajaran menjadi sangat membosankan.

Akibatnya, siswa menjadi malas pada saat proses pembelajaran berlangsung dan menyebabkan pencapaian belajar tiap peserta didik menurun.

Berdasarkan pada permasalahan di atas dibutuhkan solusi guna mengembangkan keterampilan berbicara siswa. Guru harus bisa memanfaatkan metode pembelajaran yang kreatif dan juga menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran khususnya untuk pembelajaran keterampilan berbicara, karena penggunaan metode pembelajaran yang tepat sangat mempengaruhi kepada keefektifan siswa. Maka dari itu, peneliti mencoba mengimplementasikan metode pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) untuk meningkatkan keefektifan peserta didik pada proses pembelajaran dan memperbaiki hasil belajar siswa di sekolah.

Metode NHT (*Numbered Head Together*) merupakan metode yang memfokuskan pada aktivitas peserta didik dalam mengetahui, mengola serta menyampaikan laporan yang nantinya akan disajikan di depan kelas. Dengan metode pembelajaran tersebut akan mendorong siswa untuk bekerja sama dalam sebuah kelompok kecil. Metode ini menggunakan nomor urut yang dibagikan oleh guru kepada tiap peserta didik secara acak dimana nomor tersebut dapat digunakan di kepala peserta didik lalu peserta didik yang terpilih nomornya akan mempresentasikan hasil kerja diskusi masing-masing. Adapun tujuan dari penelitian ini guna meningkatkan kemampuan berbicara siswa menggunakan metode pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dalam menceritakan kembali isi teks biografi.

Penelitian yang memakai metode NHT (*Numbered Head Together*) diharapkan mampu memikat perhatian peserta didik dan mampu meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kedepannya serta memberikan pengalaman yang bervariasi kepada peserta didik sehingga semakin termotivasi dalam proses pembelajaran berbicara. Oleh sebab itu, peneliti tertarik melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul “Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Menggunakan Metode *Numbered Head Together* (NHT) dalam Menceritakan Kembali Isi Teks Biografi pada Kelas X SMK”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dilihat dari latar belakang dapat diidentifikasi masalah-masalah yang muncul yaitu:

1. Siswa sering merasa kesulitan dalam mengekspresikan diri dan merasa malu untuk mencoba
2. Siswa ketika berbicara terlihat tegang dan kurang rileks sehingga mempengaruhi kualitas bicaranya
3. Ketika guru menyampaikan materi siswa kurang terlibat secara aktif
4. Metode yang dipakai pengajar pada pembelajaran kurang menarik perhatian anak didik

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

Apakah penggunaan metode pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan keterampilan berbicara dalam menceritakan kembali isi teks biografi pada kelas X SMK?

## **D. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah penelitian, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu :  
Untuk meningkatkan keterampilan berbicara dengan menggunakan metode *Numbered Head Together* (NHT) dalam menceritakan kembali isi teks biografi pada kelas X SMK.

## **E. Manfaat Penelitian**

Beberapa manfaat yang diharapkan dapat diperoleh melalui penelitian ini, yaitu:

### **1. Manfaat teoretis**

- a) Hasil observasi diharap dapat bermanfaat untuk acuan penelitian berikutnya yang berkaitan dengan keterampilan berbicara.
- b) Hasil observasi ini sebagai tinjauan guna mengembangkan keterampilan berbicara.

### **2. Manfaat praktis**

- a) Untuk siswa
  - 1) Pembelajaran berbicara peserta didik akan jauh lebih bermakna.
  - 2) Peserta didik semakin terampil pada aktivitas berbicara.

- 3) Peserta didik akan semakin mampu dalam menuangkan gagasan dalam bentuk lisan.
  - 4) Dapat mengembangkan motivasi peserta didik agar berani berbicara di depan banyak orang.
- b) Untuk guru
- 1) Guru akan terbiasa menggunakan model pembelajaran.
  - 2) Guru semakin leluasa mengamati aktivitas pembelajaran yang sudah dilaksanakan sebelumnya.
  - 3) Guru akan semakin termotivasi untuk meningkatkan mutu pembelajaran.
- c) Untuk sekolah
- 1) Sekolah mendapatkan model pengembangan keprofesian guru.